

KOLABORASI KONSEP ISLAMI DAN ARSITEKTUR TROPIS PADA PERANCANGAN MASJID AL UKHUWAH BINTARO TANGERANG SELATAN

Rizaldi Lufti¹, Nia Suryani² dan Fery Mulya Pratama³

Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
Corresponding author: niasuwardi@gmail.com

ABSTRAK: Masjid di lingkungan Bintaro ini diharapkan bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai pusat berkumpulnya warga dengan segala kegiatannya yang positif baik itu pengajian rutin, pusat infaq dan sedekah, serta rapat dan diskusi aktif membicarakan setiap permasalahan yang berkontribusi untuk kemajuan lingkungan perumahan ini. Arsitektur masjid terlanjur melekat pada pemikiran masyarakat dengan bentuk masjid yang sering kali dilihat. Pada akhirnya bentuk tersebut menjadi satu konsepsi yang berulang kali direproduksi oleh masyarakat dari berbagai fase waktu dan kalangan sehingga menjadi seolah baku yang diyakini kebenarannya. Konsepsi tersebut dapat terlihat dari pemahaman yang melekat misalnya masjid harus memiliki kubah yang sering kali berbentuk seperti bawang, hingga timbul pemikiran bahwa semakin besar kubahnya semakin megah masjidnya. Dulu Arsitektur masjid seolah lahir dari bagaimana setiap masyarakat memiliki persepsi pada umumnya dalam mengenal identitas masjid secara sederhana tanpa melihat bagaimana sejarah arsitektur masjid, pola ruang secara detail, dan prinsip-prinsip bangunan ibadah agar masjid ini bisa memiliki nilai sakral bagi penggunaannya baik secara fisik maupun nonfisik. Dalam mereproduksi makna dan identitas masjid sebagai tempat ibadah yang sangat sakral dibutuhkan konsep mendasar bagi umat Islam yakni konsep Islami yang mengandung nilai-nilai dari Al Quran dan Hadist. Namun konsep ini tidak bisa berdiri sendiri, agar bisa diaplikasikan pada bangunan sesuai konteksnya. Arsitektur tropis dipilih sebagai konsepsi yang mewakili konteks dari kondisi tapak dari masjid ini sehingga bisa menggagas desain yang mampu menghadirkan nilai sakral masjid namun sangat kontekstual.

Kata Kunci: Masjid, Islami, Arsitektur Tropis, Makna

ABSTRACT : It is hoped that the mosque in the Bintaro neighborhood will not only be used as a place of pray, but also as a gathering center for residents with all its positive activities, including routine recitations, infaq centers, as well as active meetings and discussions discussing every problem that contributes to the progress of this residential neighborhood. Design of Mosque is already embedded in people's thinking with the shape of the mosque being frequently seen. In the end, this formation becomes a conception that is repeatedly reproduced by people from various phases of time and circles so that it becomes a standard that is believed to be true. This conception can be seen from the inherent understanding, for example that a mosque must have a dome which is often shaped like an onion, until the idea arises that the bigger the dome, the more magnificent the mosque. In the past, design of mosque seemed to be born from how each community had a general perception of knowing the identity of the mosque in a simple way without looking at the history of mosque architecture, detailed spatial patterns, and the principles of religion buildings so that this mosque could have sacred value for its users both physically and non-physical. In reproducing the meaning and identity of a mosque as a very sacred place of pray, a fundamental concept is needed for Muslims, namely the Islamic concept which contains values from Al Quran and Hadist. However, this concept cannot stand alone, so it can be applied to buildings according to their context. Tropical architecture was chosen as a conception that represents the context of the site conditions of this mosque so that a design can be conceived that is able to present the sacred value of the mosque but is very contextual

Keywords: Mosque, Islamic, Tropic Architecture, Meaning

PENDAHULUAN

Arsitektur masjid terlanjur melekat pada pemikiran masyarakat dengan bentukan masjid yang sering kali dilihat. Pada akhirnya bentukan tersebut menjadi satu konsepsi yang berulang kali direproduksi oleh masyarakat dari berbagai fase waktu dan kalangan sehingga menjadi seolah baku yang diyakini kebenarannya. Konsepsi tersebut dapat terlihat dari pemahaman yang melekat misalnya masjid harus memiliki kubah yang sering kali berbentuk seperti bawang, hingga timbul pemikiran bahwa semakin besar kubahnya semakin megah masjidnya. Dulu Arsitektur masjid seolah lahir dari bagaimana setiap masyarakat memiliki persepsi pada umumnya dalam mengenal identitas masjid secara sederhana tanpa melihat bagaimana sejarah arsitektur masjid, pola ruang secara detail, dan prinsip-prinsip bangunan ibadah agar masjid ini bisa memiliki nilai sakral bagi penggunaannya baik secara fisik maupun nonfisik. Kini Arsitektur masjid kian berkembang, terlihat dari banyak masjid dengan bentuk yang tidak biasa karena sudah terdapat sentuhan dari para arsitek dan kaum akademisi yang mempengaruhi bentukan masjid-masjid di Indonesia pada era ini.

Masjid Al- Ukhuwah dengan luas lahan sekitar 819,5 m² dan luas bangunan 296,17 m² ini secara kualitas bangunan masih dapat dikatakan layak, tapi ada beberapa kondisi yang membuat masjid ini tidak bisa mengakomodir kebutuhan jamaahnya seperti saat peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari raya Idul Adha, Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan lainnya. Jamaah masjid ini juga cukup padat saat melaksanakan ibadah solat jumat dan solat tarawih saat Bulan Ramadan, sehingga terdapat kebutuhan untuk dilakukan perancangan ulang guna memperluas ruang-ruang tertentu di masjid sekaligus mereproduksi identitas masjid Al Ukhuwah. Identitas yang dimaksud agar bangunan masjid yang baru bisa memiliki nilai sakral lebih bagi jamaahnya karena merepresentasikan nilai Islami yang diterapkan pada kualitas ruang didalamnya.

Identitas masjid ini yang kemudian menjadi pertanyaan penelitian dan perancangan pada artikel ini. Bagaimana nilai Islami dapat diterjemahkan dan diaplikasikan kedalam desain bangunan masjid secara kontekstual dan memberikan nilai sakral bagi penggunaannya.

Nilai sakral dari masjid coba ditilik dari nilai yang paling dasar, untuk bisa membangun konsepsi baru tentang masjid sehingga butuh melihat bagaimana makna masjid hadir dan membawa nilai-nilai bagi setiap penggunaannya. Masjid hadir sebagai rumah ibadah yang dikenal oleh umat Islam dengan makna yang lebih sakral,

yakni sebagai rumah Allah. Rumah Sang Khalik yang menciptakan diri kita, dunia dan semesta ini. Masjid juga bukan hanya dikenal sebagai rumah ibadah tempat kita berdialog dengan Allah, namun juga sebagai tempat berdialog dan pusat kegiatan-kegiatan masyarakat. Bahkan pada masa Nabi dulu, masjid lebih sering digunakan sebagai tempat pelayanan masyarakat dibandingkan sebagai tempat ibadah. Seperti Masjid Nabawi digunakan sebagai tempat Nabi berkonsultasi atau berdialog dengan umat-Nya baik terkait masalah pribadi maupun politik dan pemerintahan. Masjid Nabawi juga digunakan sebagai pusat penyampaian informasi publik, karena dulu belum ada media efektif untuk menjangkau umat lebih luas selain masjid.

Dengan harapan makna yang hadir dari sebuah masjid, menimbulkan pertanyaan bagi penulis, bagaimana makna dan identitas Masjid Al Ukhuwah dapat direproduksi sehingga bisa hadir sebagai masjid yang sakral namun tetap memperhatikan konteksnya?

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, metode yang dilakukan adalah dengan observasi langsung berupa wawancara untuk bisa memahami bagaimana makna masjid yang dipahami oleh para jamaah. Wawancara dilakukan pada 50 jamaah dan kemudian dipetakan hasil wawancara untuk kemudian dapat dipahami makna masjid bagi penggunaannya. Hal ini perlu dilakukan karena salah satu tujuan dari proses merancang ini adalah untuk mereproduksi makna dan identitas masjid bagi penggunaannya sehingga bisa mewakili nilai-nilai kesakralan. Setelah melakukan observasi langsung, peneliti melakukan studi literatur untuk bisa membandingkan pemahaman awal akan makna masjid dengan kondisi ideal (*deontic*) yang ada dalam kajian teori. Langkah selanjutnya dilakukan dengan proses aplikasi dari semua analisis dalam bentuk desain sehingga bisa menjadi solusi bagi pengguna masjid ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai sakral dari masjid coba ditilik dari nilai yang paling dasar, untuk bisa membangun konsepsi baru tentang masjid sehingga butuh melihat bagaimana makna masjid hadir dan membawa nilai-nilai bagi setiap penggunaannya.

Masjid juga digunakan sebagai tempat untuk menyalurkan santunan sosial, baik zakat dan sedekah. Masjid juga digunakan sebagai tempat untuk mengontrol semua kondisi dan keadaan umat, karena hampir semua kegiatan masyarakat pada masa itu berpusat di Masjid.

Masjid dimaknai sebagai perekat umat dan seluruh lapisan masyarakat. Kata “masjid” berasal dari Bahasa Arab yang berarti membungkuk dengan hormat dalam posisi sujud pada waktu solat, atau diserap kemudian menjadi tempat sujud. Dari pengertian asal bahasa ini maka secara terminologi syar’i. Masjid adalah setiap bangunan atau tempat yang diperuntukkan keberadaannya untuk beribadah kepada Allah dan sujud kepada-Nya ditempat itu walaupun sebenarnya, Islam membolehkan sholat diseluruh bagian bumi, kecuali pada tempat yang sudah jelas-jelas ada najisnya.

Konsep Islami

M. Quraish Shihab (1996:459) menulis bahwa dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat sholat kaum muslimin. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Masjid memang sangat lekat dengan makna dan nilai keislaman yang terekam dalam setiap benak masyarakat yang melihatnya baik dari sudut pengguna maupun yang hanya sekedar melihat (pemeluk agama lain). Nilai-nilai inilah yang dilihat sebagai indikator bagaimana kita bisa melihat arsitektur islam lebih dalam sebagai konsepsi yang bisa mewakili sakralnya makna dan identitas masjid bagi umat islam. Arsitektur Islam adalah arsitektur yang di dalamnya konsep islami diterapkan, seperti nilai penghambaan terhadap Allah melalui desain bangunan, nilai kesederhanaan, nilai keadilan, nilai pengakuan terhadap hak orang lain, dan nilai-nilai Islam yang ada. (Sumber: <http://auliyahya.wordpress.com>).

Konsep Islam jika diwujudkan pada bangunan masjid (Utami dkk, 2013):

- a. Ijtihad artinya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) untuk mencapai suatu keputusan tentang kasus yang penyelesaian belum tertera dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist.
- b. Taqlid artinya menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi kebiasaan atau memang sudah menjadi tradisi secara turun temurun.
- c. Anti Mubazir artinya tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian, keindahan (elemen estetika) tidak perlu harus mahal atau memakai ornamen berlebihan yang hanya bersifat tempelan saja, dan tidak fungsional. Pandangan anti

kemubaziran, pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil yang optimal.

- d. Rasional artinya tidak mengada-ngada. Pandangan Islam mengenai sesuatu penggunaan suatu hal tidak mengada-ada misalnya melalui penggunaan simbolisasi yang menjurus kepada sesuatu yang tidak rasional dan menjurus kepada pembodohan berpikir, terlebih lebih pertanggungjawaban kepada masyarakat, dan tidak boleh mubazir.

Arsitektur Islami merupakan arsitektur yang memiliki sifat-sifat Islam. Mungkin saja yang termasuk arsitektur Islami adalah arsitektur yang bukan berasal dari Islam, namun karena sejalan dengan konsepsi Islam yang tertera dalam Al Quran dan Al Hadits, maka arsitektur tersebut dikenal sebagai arsitektur Islami. Hal itu bisa saja terjadi karena arsitektur membawa makna dan nilai, bukan hanya sekedar doktrin. Namun setelah dicoba ditilik lebih dalam nampaknya konsep islami ini tidak bisa berdiri sendiri dalam proses merancang masjid karena dibutuhkan satu konsep yang lebih bisa mengejawantahkan bentukan empat prinsip konsep islam yang sangat sakral karena berasal dari Al-Quran dan Hadist ke dalam bentuk fisik sehingga bisa mewakili nilai-nilai kesakralan dari sebuah masjid. Dari 4 prinsip yang dijelaskan diatas dibutuhkan konsep yang sesuai konteks, baik dari kondisi alam dan lingkungan, kenyamanan serta kemudahan pemeliharaan, maka setelah mengkaji beberapa teori, konsep arsitektur tropis dinilai paling cocok untuk pendekatan yang akan dikombinasikan dengan konsep islami pada perancangan masjid Al-Ukhuwah ini.

Arsitektur Tropis

Beberapa pengaruh element-elemen iklim tropis yang kami sering garis bawahi dalam setiap perancangan arsitektur (Karyono, 2010) bahwa kondisi yang berpengaruh dalam perancangan bangunan pada iklim tropis lembab adalah sebagai berikut :

- Organisasi Ruang dan Orientasi Bangunan

Orientasi dan hadapan bangunan mempengaruhi tinggi-rendahnya temperature udara di dalam ruang. Demikian pula ketebalan dinding dan warna dinding luar berpengaruh pada temperature udara di dalam bangunan. Untuk wilayah tropis di dataran rendah, ruang-ruang utama tidak diletakan di sisi barat kecuali jika ada

pembayangan dari bangunan lain atau pohon karena dinding ruang di bagian barat akan mendapatkan radiasi matahari siang dan sore yang sangat tinggi sehingga sebaiknya digunakan untuk ruang-ruang servis seperti kamar mandi, tangga, terutama jika tidak terdapat pembayangan.

- Rancangan Atap

Dalam rancangan arsitektur di wilayah iklim tropis lembab, dengan temperature udara luar yang tinggi, peran atap untuk mengatasi permasalahan kalor matahari yang masuk dari sisi atas bangunan menjadi dominan. Atap miring (pelana, perisai, dan lainnya) akan memiliki ruang atap jika di bawah atap akan diletakkan plafon sehingga ruang atap inilah yang akan menyaring kalor yang terpancar dari atas atap. Selain itu diperlukan ventilasi silang di ruang atap sehingga bisa membantu mengurangi temperaturnya, bisa diaplikasikan dengan penggunaan kisi-kisi di bagian ujung-ujung ruang atap.

- Bukaian dan Ventilasi

Untuk mengoptimalkan ventilasi silang pada bangunan, perlu dipertimbangkan untuk menyediakan ruang-ruang terbuka di sekitar bangunan. Sedapat mungkin tidak menutup seluruh tapak dengan bangunan. Jika hal itu terjadi akan menyulitkan terjadi ventilasi silang dan aliran udara secara menerus dari luar ke dalam bangunan dan sebaliknya. Aliran udara sangat diperlukan untuk menciptakan efek dingin yang akan dirasakan oleh pengguna bangunan.

- Dinding Masif dan Ketebalan Bangunan

Dinding massif yang berhadapan langsung dengan sisi barat perlu diberi pembayangan agar meminimalisir distribusi kalor ke dalam bangunan. Ketebalan bangunan disini diartikan sebagai bagian terpendek

- Penataan Ruang Luar dan Penghijauan

Dalam rancangan arsitektur tropis, rancangan ruang luar memegang peranan penting untuk memodifikasi temperature udara luar. Untuk membuat temperature udara di luar bangunan tidak panas, maka penggunaan material keras seperti beton dan aspal pada permukaan halaman,

taman, dan parker yang tidak mendapat peneduhan perlu diminimalkan.

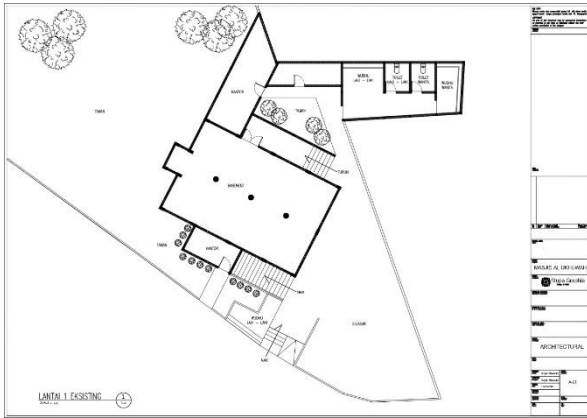
Kolaborasi Konsep Islami dan Arsitektur Tropis dalam Desain

Dalam proses desain perancang mencoba memposisikan Masjid Al-Ukhuwah sebagai perwujudan nilai konsep islami. Desain ini sekaligus menjadi kritik terhadap desain bangunan masjid yang umumnya beratap kubah dihiasi ornamen bangunan ala timur tengah. Jika kita kaji kembali tidak ada landasan yang cukup kuat untuk menyatakan masjid dengan kubah merupakan standar baku bangunan masjid. Namun bentuk tersebut terlanjur melekat dalam benak masyarakat muslim di Indonesia secara turun temurun dan dianggap benar.

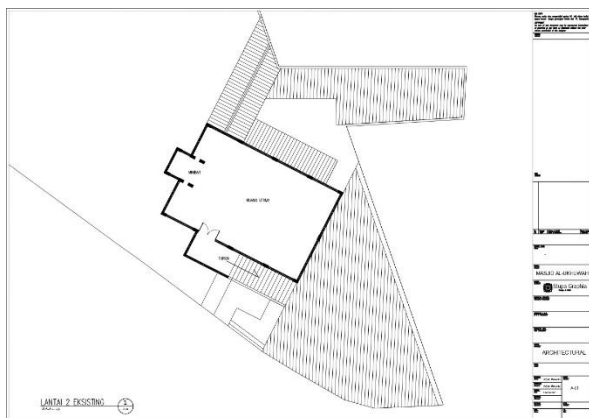
Dalam konsep islami sendiri, sesuatu yang muncul karena prinsip *Taqlid* artinya menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa meneliti dimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi kebiasaan atau memang sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Kondisi ini tentunya tidak sejalan dengan nilai islami yang menuntut setiap ummatnya untuk mengembangkan pengetahuan dan mengenal esensi serta konteks dari sebuah kondisi atau kejadian untuk senantiasa berpikir dalam mengambil keputusan. Sehingga dalam desain Masjid Al Ukhuwah ini perancang berusaha mengambil bentuk dasar masjid berdasarkan bentuk dasar yang berkaitan dengan masjid sebagai tempat ibadah bukan pemahaman melekat masyarakat yang belum ada dasar kebenarannya. Hal itu terlihat dari tidak diterapkannya bentuk kubah pada atap.

Ummat muslim dituntut untuk bisa *rasional* artinya tidak mengada-ngada. Pandangan Islam mengenai sesuatu penggunaan suatu hal tidak mengada-ada misalnya melalui penggunaan simbolisasi yang menjurus kepada sesuatu yang tidak rasional dan menjurus kepada pembodohan berpikir, terlebih lebih pertanggungjawaban kepada masyarakat, dan tidak boleh *mubazir*. Prinsip rasional dan anti mubazir ini perancang terapkan pada kebutuhan ruang yang memang benar-benar dibutuhkan dan juga tidak diberikan ornamen yang tidak esensial dampaknya pada bangunan. Prinsip selanjutnya adalah *Ijtihad*, artinya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) untuk mencapai suatu keputusan tentang kasus yang penyelesaian belum tertera dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist. Untuk prinsip ini perancang mengkolaborasikan dengan konsep arsitektur tropis karena untuk bersungguh-sungguh dalam mengambil

keputusan terkait permasalahan bangunan masjid ini dibutuhkan literatur lain agar bisa lebih diaplikasikan dalam bentuk fisik. Prinsip-prinsip di atas diterapkan dalam desain Masjid Al Ukhuwah ini sebisa mungkin untuk bisa membawa makna konsep islami yang bisa dirasakan kesakralan oleh penggunanya.



Gambar 1. Denah Lantai 1 Eksisting Masjid



Gambar 2. Denah Lantai 2 Eksisting Masjid

Tahapan pertama perancang melakukan kajian terhadap bentuk tapak dan aktifitas ibadah warga sekitarnya. Tujuannya adalah melakukan pemetaan zonasi aktifitas pada bangunan masjid. Hasilnya untuk ruang utama shalat ditempatkan pada sisi barat lahan dan dikelola sebagai ruang yang suci dan terbebas dari najis. Secara *rasional* area bersuci sebaiknya tidak bersinggungan langsung dengan ruang utama, oleh karena itu lokasi toilet dan ruang wudhu diletakkan di sisi utara menuju timur dalam bentuk bangunan terpisah. Sebagai area transisi sekaligus penghubung kedua bangunan diletakkanlah koridor penghubung dan dikelilingi oleh kantor DKM dan taman sehingga bangunan terkesan menjadi sebuah kesatuan.

Setelah melewati tahapan zonasi, langkah selanjutnya adalah perancangan tapak yang sesuai dengan konsep arsitektur islami. Dalam proses perencanaan perancang sangat berhati-hati dalam melakukan kajian terhadap konsep anti mubazir dan konsep *taqlid*. Masjid ini mencoba keluar dari dogma masjid beratap kubah dan ornamen ala arsitektur timur tengah. Sebuah masjid tentunya harus memperhatikan konteks dimana ia berada dan makna bentuk terhadap aktifitas di dalamnya. Indonesia sebagai negara tropis memiliki kelebihan cahaya matahari melimpah sepanjang tahun, namun juga tantangan dari lembabnya udara, juga curah hujan yang cukup tinggi. Jika menilik ini tentunya atap dak dan kubah bukanlah solusinya, bentuk bangunan yang adaptif terhadap iklim dirasa menjadi jawaban atas permasalahan cuaca. Begitu juga ornamen krawangan yang menjadi elemen dekoratif sekaligus sebagai celah sirkulasi udara dalam bangunan. Dapat disimpulkan esensi ornamen krawangan secara fungsional adalah dinding respirasi yang menjadi celah tembusnya udara sehingga arsitektur tropis dianggap menjadi jawaban atas persoalan iklim.

Pengolahan ruang dalam masjid haruslah efektif agar terhindar dari kemubaziran. Kuncinya efektifitas arsitektur masjid bisa dicapai dengan bentuk persegi adalah ruang yang paling efisien. Namun karena bentuk lahan yang tidak beraturan dan orientasi bangunan menyerong di tapak tentunya memberikan tantangan tersendiri. Pola gubahan masa diolah dengan memaksimalkan lahan efektif dan meminimalisir peluang lahan terbuang. Tantangan lainnya adalah mengolah ruang terbuka aktif yang juga berfungsi mendukung terjadinya kenyamanan thermal pada bangunan, dan kenyamanan visual.

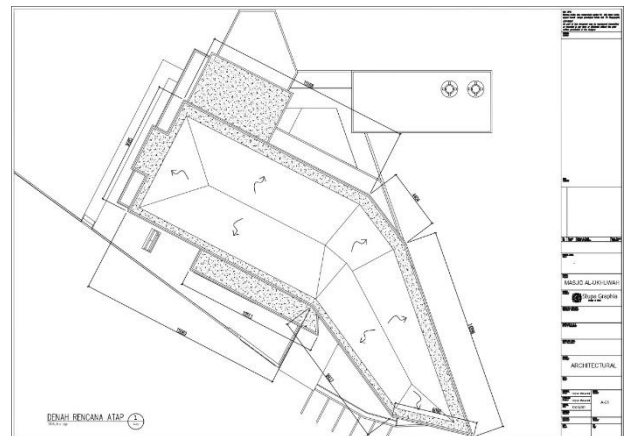
Penerapan prinsip arsitektur tropis yang sejalan dengan konsep islami dapat dilihat pada skema berikut ini. *Ijtihad* yang dapat diartikan upaya menemukan kebaruaran yang tidak bertentangan dengan Al Quran dan Hadist sejalan dengan visi arsitektur tropis yang berusaha bersinergi dengan alam dan memberikan kenyamanan yang dapat dirasakan oleh penggunanya. Arsitektur tropis memanfaatkan konteks iklim dan kondisi fisik lingkungan untuk menghasilkan ruang kegiatan yang nyaman saat digunakan penggunanya. Sikap desain yang diambil pada masjid Al Ukhuwah pun sejalan dengan prinsip rasional dimana segala sesuatu harus diletakkan sesuai konteksnya. Prinsip arsitektur tropis yang diterapkan pada bangunan masjid ini adalah optimasi penggunaan pencahayaan alami dan penghawaan alami sehingga udara terus mengalir memangkas kebutuhan pendingin ruangan. Unsur pencahayaan juga sangat dipikirkan bagaimana pencahayaan dalam ruangan bisa cukup memenuhi kebutuhan cahaya namun tidak membuat silau namun

tetap menghantarkan nilai-nilai sakral dari pendaran cahaya dan bayangan.

Pada pengembangan desain bangunan masjid Al-Ukhuwah perancang melihat masjid sebagai bangunan publik yang idealnya mudah perawatannya dan tidak mubazir energi dalam pengelolaannya. pada satu sisi merupakan bangunan yang terbuka sehingga mengundang orang untuk datang, di sisi lain bangunan ini haruslah cukup tertutup untuk menjaga kekhusu'an dalam beribadah. Keduanya bisa dilihat sebagai potensi dan permasalahan sehingga pengaturan bukaan dan bidang solid pada bangunan haruslah dirancang dengan cermat. Menanggapi kondisi tersebut pada bagian lantai satu, fungsi ruang memungkinkan untuk lebih terbuka karena di dominasi ruang yang mobilitasnya tinggi. Sebagai penjaga privasi di bagian luar bangunan dibuat pagar yang tidak terlalu tinggi sehingga masih terdapat akses visual ke dalam bangunan, juga terdapat bagian terbuka sebagai gerbang yang mengundang orang untuk datang. Pada lantai kedua, karena diperuntukan sebagai zona ruang shalat utama membuat bangunan harus dibuat lebih tertutup namun mengacu pada prinsip arsitektur tropis yang mengandalkan penghawaan pasif untuk mencapai kenyamanan thermal, perancang membuat desain dinding berongga yang berfungsi sebagai filter cahaya matahari berlebih, filter visual, dan jalur angin untuk bergerak di dalam bangunan.

Secara visual bangunan Al Ukhuwah dibuat dengan kesan megah melalui besaran bangunannya dan jarak antar lantainya. Bentuk bangunan memanjang dan menekuk kedalam di bagian tengahnya memberikan kesan ramah mengundang. Di bagian ini pula perancang meletakkan gerbang masuk masjid yang terbuka secara vertikal namun ternaungi secara horizontal. Sebagai penanda bangunan masjid terdapat sebuah menara pengeras suara masjid yang dikemas secara ringan menjulang dan menjadi *focal point* pandangan yang menjadi penanda kehadirannya. Untuk memberikan kesan sakral pada bangunan utama, perancang memberi kesan berlapis dengan permainan bidang tipis yang berbeda ketinggian. Penggunaan pagar tipis yang lebih rendah dari lantai dua memberikan kesan lapisan kedalaman yang berbeda, membatasi ruang bagian dalam namun jauh dari kesan menutup dan eksklusif. Pada lapisan berikutnya lantai bawah bangunan diangkat lebih tinggi dari permukaan jalan, terbuka, serta jarak antar lantai yang tinggi untuk memberikan kesan yang monumental.. Tampilan pilotis di lantai satu berpadu dengan selubung lantai dua yang lebih tertutup turut memberikan kesan ringan dan melayang. Besarnya bukaan jendela dan fasade dinding roster selain bermanfaat sebagai fungsi juga turut menghidarkan citra bangunan yang berat dan masif. Pada bagian atap selain sebagai pelindung dari panas dan hujan,

ia juga berperan sebagai mahkota bangunan. Kubah memberikan kesan megah dan sakral pada bangunan masjid, namun tidak bisa dikatakan sebagai identitas masjid itu sendiri. Penggunaan atap jurai sejatinya lebih sesuai untuk daerah beriklim tropis lembab, oleh karena itu perancang menggunakan bentuk atap jurai sebagai respon terhadap iklim dan memberikan penekanan estetika di bagian listplang atap. Bagian atap ini juga dibuat kesan terpisah melayang dari dinding lantai dua untuk memberi kesan mahkota di bagian puncak bangunan, dengan demikian peran atap kubah pun bisa diganti dengan bentuk lainnya yang lebih sesuai dengan konteks iklimnya.



Gambar 3. Denah Rencana Atap

Dari perancangan Masjid Al-Ukhuwah kita dapat melihat penterjemahan konsep islami yang tidak berdasarkan dogma, tradisi dan persepsi publik yang biasa disebut *Taqlid* namun belum tentu sesuai dengan konteks dimana ia berada. Bangunan masjid bisa tetap megah dan sakral walaupun tanpa kubah. Secara rasional bangunan masjid dapat tetap indah dan baik aliran udaranya walaupun tanpa krawangan berbentuk ornamen timur tengah. Bangunan masjid bisa dibuat sederhana minim ornamen, mudah perawatan, anti *mubazir* tanpa menghilangkan kesan sakral dan hikmah pada kualitas beribadah. Bentuk bangunan persegi yang sedikit di transformasi dapat memberi efektifitas fungsi ruang di dalamnya, mengoptimalkan penggunaan lahan serta kemudahan dalam mengoperasikannya. Sehingga dapat disimpulkan perancangan masjid ini didasari usaha yang sungguh sungguh memperhatikan efektifitas fungsi, operasional bangunan sesuai konteks iklim dimana ia berada tanpa meninggalkan nilai nilai islami dalam proses perencanaannya.



Gambar 4. Gambar Rancangan Masjid Al Ukhuwah

KESIMPULAN

Implementasi Arsitektur Tropis mampu menjawab tantangan dalam mengimplementasikan konsep Islami pada desain bangunan Masjid Al Ukhuwah. Prinsip desain Arsitektur Tropis menjadi jembatan konsep Islami yang masih harus diterjemahkan ke dalam bentuk fisik dan non fisik ruang yang dapat dirasakan pengunanya sekaligus memberi kesan sakral di dalamnya.

Pada hasil rancangan desain Masjid Al Ukhuwah dapat terlihat bagaimana identitas dan makna sakral tentang masjid dicoba untuk dihadirkan lagi yang berasal dari konsep dasar agama yang menggunakan masjid ini sebagai tempat ibadah yakni Konsep Islami. Masyarakat mulai diajak untuk bisa memahami sebuah kesan dalam mengalami ruang-ruang tertentu dalam keseharian berdasarkan makna secara ilmiah bukan terjebak pada konsepsi karena terbiasa atau informasi dari mulut ke mulut yang belum tentu kevalidannya. selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sebagai penulis, mengucapkan terimakasih pada seluruh pihak yang membantu dalam penulisan artikel ini, khususnya kepada Program Studi Arsitektur Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta atas segala dukungan moral dan materil bagi kami.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syalabi, Prof. Dr. 1975. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
 Ahmad Syalabi, Prof. Dr. 1983. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
 Ahmad Syalabi, Prof. Dr. 1957. Masyarakat Islam. Yogyakarta: CV. Ahmad Nabhan.
 Ahmad Warson Munawir.1984. Kamus Al-Munawwir. Yogyakarta: PP Al-Munawwir.
 Badri Yatim, Dr., MA. 2000. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Karyono, Tri Harso. 2016. *Arsitektur Tropis: Bentuk, Teknologi, Kenyamanan, dan Penggunaan Energi*. Jakarta: Erlangga.
- Prianto, Eddy dkk. 2017. *Aplikasi Resiliensi Arsitektur Tropis pada Renovasi Disain Masjid*. *Jurnal PPKM I Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Umar. 2014. *Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid*. *Jurnal Radial Vol.02 No.01. STITEK Bina Taruna Gorontalo*.
- Utami, dkk. 2013. *Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung*. *Jurnal Reka Karsa Vol.01 No.02, Iteas. Bandung*